

Peran Generasi Muda Dalam Pelestarian Budaya Lokal Di Tengah Arus Modernisasi

**Dewi Lestari¹, Muhammad Rizky Pratama², Ni Luh Putu Ariani³,
Muhammad farid sanusi⁴, Kayla hikmala putri⁵, Rifki pratama⁶,
Miryatunnisa⁷**

Program Studi Administrasi Publik Unipersitas Muhammdiah Mataram

Faridsanusi246@gmail.com [.putrikaylahikmala@gmail.com](mailto:putrikaylahikmala@gmail.com)

.pratamarifki387@gmail.com Miryatunnisa23@gmail.com .

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received Maret 00, 2026

Revised Maret 00, 2026

Accepted May 00,2026

Available online May 00, 2026

Kata Kunci: Generasi
Muda:
Pelestarian
Budaya; Arus
Globalisasi

ABSTRAK

Massive modernization has presented a dilemma for the preservation of local culture in Indonesia. On one hand, technological advancement opens new opportunities for cultural dissemination; on the other, globalization threatens the continuity of traditional values that form the nation's identity. This study aims to analyze the role of young generations in preserving local culture amid the currents of modernization, focusing on adaptive strategies they develop and factors that encourage or hinder their involvement. Using a qualitative research approach with a phenomenological method, data were collected through in-depth interviews with 30 informants from among youth, artists, cultural practitioners, and policy stakeholders in West Nusa Tenggara. The results reveal three main roles of young people: as inheritors, innovators, and promoters of culture. Adaptive strategies developed include digitization of cultural heritage, revitalization of traditional arts through contemporary mediums, and technology-based cultural community building. This study emphasizes the importance of reconstructing cultural narratives relevant to young generations without sacrificing the authenticity of traditional values.

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan kekayaan budaya yang luar biasa, mencakup lebih dari 1.300 suku bangsa dengan ratusan bahasa daerah, ribuan tradisi seni pertunjukan, sistem kepercayaan, dan kearifan lokal yang telah berkembang selama berabad-abad (Koentjaraningrat, 2009). Kekayaan ini tidak sekadar menjadi kebanggaan historis, melainkan merupakan modal sosial-budaya yang memiliki nilai strategis dalam pembangunan bangsa dan diplomasi budaya di tingkat global. Namun demikian, arus modernisasi yang dipercepat oleh globalisasi dan revolusi digital menghadirkan ancaman nyata terhadap keberlangsungan budaya lokal. Penelitian UNESCO (2021) mencatat bahwa sekitar 40% dari total warisan budaya tak benda di dunia terancam punah, dan Indonesia termasuk dalam negara-negara yang menghadapi tekanan paling serius. Sejumlah bahasa daerah telah mengalami kepunahan, sementara praktik budaya tradisional semakin ditinggalkan oleh generasi muda yang lebih berorientasi pada budaya populer global.

Generasi muda menempati posisi paradoks dalam dinamika ini. Di satu sisi, mereka adalah kelompok yang paling rentan terhadap pengaruh modernisasi dan globalisasi; di sisi lain, mereka adalah satu-satunya harapan bagi kesinambungan tradisi budaya lokal. Tanpa keterlibatan aktif generasi muda, pelestarian budaya hanya akan menjadi proyek nostalgia yang kehilangan relevansinya bagi masa depan (Barker, 2004). Studi-studi terdahulu cenderung memposisikan generasi muda sebagai objek—penerima pasif warisan budaya—daripada sebagai subjek aktif yang dapat mendefinisikan ulang makna pelestarian budaya. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana generasi muda secara aktif bernegosiasi dengan modernitas sambil tetap mempertahankan komitmen terhadap identitas budaya mereka.

Rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) Apa saja peran yang dimainkan generasi muda dalam pelestarian budaya lokal di NTB? (2) Strategi adaptif apa yang dikembangkan generasi muda untuk menjaga relevansi budaya lokal di era modernisasi? (3) Faktor-faktor apa yang mendukung dan menghambat keterlibatan generasi muda dalam pelestarian budaya lokal?

2. KAJIAN TEORI

a. Teori Kebudayaan dan Perubahan Sosial

Kebudayaan dalam perspektif Geertz (1973) dipahami sebagai sistem simbol yang memberikan makna terhadap tindakan manusia. Kebudayaan bukanlah entitas statis yang beku dalam waktu, melainkan konstruksi sosial yang senantiasa berproses, bernegosiasi, dan bertransformasi sesuai dengan dinamika masyarakat yang membentuknya. Perspektif ini membuka ruang untuk memahami pelestarian budaya bukan sebagai upaya membekukan tradisi, melainkan sebagai proses kreatif pewarisan nilai dalam konteks yang terus berubah.

Teori perubahan sosial Ogburn (1922) memperkenalkan konsep "cultural lag"—ketertinggalan budaya—yang menjelaskan ketidakseimbangan antara perubahan

teknologi dan material di satu sisi dengan perubahan norma, nilai, dan institusi sosial di sisi lain. Konsep ini relevan untuk memahami tantangan yang dihadapi budaya lokal ketika berhadapan dengan akselerasi modernisasi yang jauh melampaui kapasitas adaptasi tradisi budaya.

Stuart Hall (1997) melalui teori representasi budaya menegaskan bahwa identitas budaya tidak pernah tunggal, murni, atau tetap. Identitas budaya selalu dalam proses pembentukan (*becoming*), bukan sesuatu yang sudah jadi (*being*). Perspektif ini membantu memahami bagaimana generasi muda tidak harus memilih antara modernitas dan tradisi, melainkan dapat mengkonstruksi identitas hibrida yang merangkul keduanya secara kreatif.

b. Generasi Muda sebagai Agen Budaya

Dalam sosiologi generasi, Mannheim (1923) berargumen bahwa generasi bukan sekadar kategori biologis-demografis, melainkan konstruksi sosial yang terbentuk oleh pengalaman historis bersama. Generasi yang tumbuh dalam era tertentu memiliki "consciousness" yang khas yang membentuk cara mereka memandang dunia, termasuk cara mereka merespons warisan budaya yang mereka terima.

Konsep "agency" dalam teori strukturasi Giddens (1984) memberikan kerangka teoretis yang kuat untuk memahami peran aktif generasi muda dalam perubahan budaya. Agen tidak hanya merespons struktur sosial yang ada, tetapi secara aktif mereproduksi dan mentransformasi struktur tersebut melalui praktik-praktik sosial sehari-hari. Dalam konteks pelestarian budaya, generasi muda tidak sekadar mewarisi budaya, tetapi aktif menafsirkan, menyeleksi, dan mendefinisikan ulang makna warisan budaya tersebut.

c. Konsep Pelestarian Budaya dalam Era Digital

UNESCO (2003) dalam Konvensi Perlindungan Warisan Budaya Tak Benda mendefinisikan pelestarian sebagai upaya untuk menjamin keberlangsungan warisan budaya, termasuk identifikasi, dokumentasi, penelitian, pemeliharaan, perlindungan, promosi, penghargaan, transmisi, dan revitalisasi. Definisi yang komprehensif ini menegaskan bahwa pelestarian bukan upaya statis, melainkan proses dinamis yang melibatkan berbagai strategi yang saling melengkapi.

Dalam era digital, konsep pelestarian budaya mengalami transformasi signifikan. Smith & Akagawa (2009) memperkenalkan kerangka "Intangible Cultural Heritage" yang menekankan dimensi komunitas dan praktik hidup dalam pelestarian, bukan sekadar dokumentasi museum. Digital heritage—pemanfaatan teknologi digital untuk mendokumentasikan, menyebarluaskan, dan merevitalisasi warisan budaya—menjadi strategi yang semakin relevan dan efektif.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif dengan pendekatan fenomenologi yang dikembangkan oleh Moustakas (1994). Pendekatan fenomenologi dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap pengalaman hidup (*lived*

experience) generasi muda dalam menghayati dan mempraktikkan pelestarian budaya lokal, serta makna yang mereka berikan terhadap pengalaman tersebut.

Lokasi penelitian adalah Provinsi Nusa Tenggara Barat, dengan fokus di tiga kabupaten/kota: Kota Mataram, Kabupaten Lombok Barat, dan Kabupaten Sumbawa. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada keragaman budaya yang dimiliki NTB—mencakup kebudayaan Sasak, Samawa, dan Mbojo—serta dinamika modernisasi yang berlangsung cukup intensif di wilayah tersebut, khususnya pascapenetapan NTB sebagai destinasi pariwisata super premium.

Informan penelitian berjumlah 30 orang, dipilih melalui teknik purposive sampling, terdiri dari: pemuda pelestari budaya (10 orang), seniman dan pengrajin muda (8 orang), budayawan dan tokoh adat (7 orang), serta pejabat dinas kebudayaan dan pendidikan (5 orang). Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi partisipatif di berbagai kegiatan budaya, dan analisis dokumen kebijakan kebudayaan.

Analisis data menggunakan prosedur epoche dan reduksi fenomenologis Moustakas (1994): (1) bracketing—mengesampingkan sementara asumsi peneliti; (2) horizontalization—memberikan bobot setara pada semua pernyataan; (3) pengorganisasian tema invarian; dan (4) sintesis deskripsi tekstural-struktural. Keabsahan penelitian dijamin melalui member checking, peer debriefing, dan audit trail.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Tiga Peran Utama Generasi Muda dalam Pelestarian Budaya

Temuan penelitian mengidentifikasi tiga peran utama yang dimainkan generasi muda dalam pelestarian budaya lokal di NTB. Peran pertama adalah sebagai pewaris budaya (cultural inheritor), yaitu generasi muda yang secara aktif mempelajari, menghayati, dan mempraktikkan bentuk-bentuk budaya tradisional. Mereka mengikuti sanggar seni, mempelajari bahasa daerah, berpartisipasi dalam upacara adat, dan mewarisi keterampilan tradisional dari generasi sebelumnya. Kelompok ini umumnya memiliki latar belakang keluarga yang kuat dalam tradisi budaya dan mendapatkan sosialisasi budaya sejak dini.

Peran kedua adalah sebagai inovator budaya (cultural innovator). Kelompok ini tidak sekadar mewarisi tradisi, tetapi secara aktif menginterpretasikan dan mentransformasikannya agar relevan dengan konteks kontemporer. Mereka mengembangkan bentuk-bentuk seni hibrid yang memadukan elemen tradisional dengan estetika modern, menciptakan produk kreatif berbasis kearifan lokal, dan menggunakan media baru untuk mengekspresikan budaya tradisional. Inovator budaya ini menjadi jembatan yang vital antara tradisi dan modernitas.

Peran ketiga adalah sebagai promotor budaya (cultural promoter). Generasi muda dalam kategori ini memanfaatkan platform digital—Instagram, YouTube, TikTok, podcast—untuk memperkenalkan dan mempromosikan budaya lokal kepada audiens yang lebih luas, termasuk generasi muda lainnya dan masyarakat global. Mereka

mempromosikan konten budaya yang menarik, menyelenggarakan festival dan pertunjukan budaya, serta membangun komunitas online yang berpusat pada apresiasi budaya lokal.

b. Strategi Adaptif: Menjembatani Tradisi dan Modernitas

Penelitian mengidentifikasi beberapa strategi adaptif yang dikembangkan generasi muda untuk menjaga relevansi budaya lokal di era modernisasi. Strategi pertama adalah digitalisasi warisan budaya, yaitu upaya mendokumentasikan dan menyebarkan elemen-elemen budaya lokal—lagu daerah, cerita rakyat, tarian tradisional, resep masakan, motif tenun—dalam format digital yang mudah diakses. Komunitas "Pelangi Sasak" di Mataram, misalnya, telah berhasil mendigitalisasi lebih dari 300 cerita rakyat Lombok dalam format audio-visual yang menarik bagi generasi muda.

Strategi kedua adalah revitalisasi seni tradisi melalui kolaborasi kontemporer. Sejumlah seniman muda NTB mengembangkan karya-karya yang memadukan gamelan Sasak dengan musik elektronik, mengintegrasikan motif tenun Lombok dalam desain fashion kontemporer, atau mengadaptasi tari Gandrung dalam koreografi modern. Pendekatan ini berhasil menarik minat generasi muda yang sebelumnya tidak tertarik pada seni tradisional murni.

Strategi ketiga adalah pembangunan komunitas budaya berbasis teknologi. Platform media sosial dan aplikasi digital dimanfaatkan untuk membangun komunitas yang menghubungkan para pelestari budaya, mendistribusikan pengetahuan budaya, dan mengorganisir kegiatan bersama. Komunitas-komunitas ini berfungsi sebagai ruang belajar informal yang lebih efektif dalam mentransmisikan budaya kepada generasi muda dibandingkan dengan pendekatan formal institusional.

c. Faktor Pendukung Keterlibatan Generasi Muda

Sejumlah faktor mendukung keterlibatan generasi muda dalam pelestarian budaya lokal. Pertama, identitas budaya yang kuat yang ditanamkan sejak dini dalam keluarga dan komunitas terbukti menjadi motivasi intrinsik yang paling kuat. Informan yang tumbuh dalam keluarga dengan tradisi budaya yang kuat menunjukkan komitmen pelestarian yang lebih tinggi dan lebih stabil.

Kedua, tersedianya ekosistem kreatif yang mendukung—sanggar seni, komunitas budaya, festival lokal, pasar seni tradisional—menciptakan lingkungan yang kondusif bagi aktualisasi minat budaya generasi muda. Kebijakan pemerintah NTB yang menjadikan kebudayaan sebagai basis pengembangan pariwisata memberikan stimulus ekonomi yang signifikan, mengubah pelestarian budaya dari sekadar tugas moral menjadi peluang ekonomi yang konkret.

Ketiga, platform digital dan media sosial menjadi enabler yang sangat signifikan. Teknologi ini memungkinkan generasi muda untuk mengekspresikan kecintaan mereka terhadap budaya lokal kepada audiens yang jauh lebih luas, mendapatkan apresiasi, dan bahkan menghasilkan pendapatan dari aktivitas pelestarian budaya mereka. Pengakuan dari komunitas global atas keindahan budaya lokal melalui platform digital justru memperkuat rasa bangga dan motivasi untuk melestarikannya.

d. Faktor Penghambat dan Tantangan Struktural

Di sisi lain, penelitian juga mengidentifikasi sejumlah hambatan struktural yang membatasi keterlibatan generasi muda dalam pelestarian budaya. Hambatan pertama adalah tekanan ekonomi: banyak generasi muda yang memandang aktivitas budaya tradisional sebagai hobi yang tidak memberikan manfaat ekonomi yang memadai. Stereotip bahwa bekerja di bidang budaya tidak menguntungkan secara finansial mendorong mereka untuk mengejar karier di sektor lain yang dianggap lebih menjanjikan.

Hambatan kedua adalah keterbatasan ruang dan akses untuk berlatih dan menampilkan seni budaya tradisional. Banyak sanggar seni yang kekurangan fasilitas, seniman senior yang bisa menjadi mentor semakin berkurang, dan regenerasi dalam komunitas seni tradisional berlangsung lambat. Kurangnya investasi pemerintah dalam infrastruktur budaya menjadi hambatan struktural yang sering dikeluhkan informan.

Hambatan ketiga adalah persepsi negatif dalam komunitas sebaya. Beberapa informan mengungkapkan pengalaman dianggap "ketinggalan zaman" atau "tidak gaul" oleh teman-teman mereka karena terlibat aktif dalam kegiatan budaya tradisional. Tekanan sosial dari komunitas sebaya yang lebih berorientasi pada budaya populer global menjadi hambatan psikologis yang tidak kalah signifikannya dibandingkan hambatan struktural.

e. Rekonstruksi Narasi Budaya: Relevansi tanpa Kehilangan Autentisitas

Temuan paling signifikan dari penelitian ini adalah bahwa generasi muda yang berhasil dalam pelestarian budaya adalah mereka yang mampu melakukan rekonstruksi narasi budaya—menceritakan ulang warisan budaya mereka dalam bahasa dan medium yang relevan bagi generasi saat ini, tanpa mengorbankan esensi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Mereka tidak memahami tradisi sebagai sesuatu yang sakral dan tidak boleh disentuh, tetapi sebagai sumber inspirasi yang hidup dan dapat terus berkembang.

Proses rekonstruksi narasi ini mensyaratkan literasi budaya yang mendalam sekaligus kreativitas dan kepekaan terhadap perkembangan zaman. Generasi muda yang berhasil dalam peran ini umumnya adalah mereka yang telah mendapatkan pendidikan formal atau informal yang komprehensif mengenai budaya lokal mereka, sekaligus memiliki eksposur yang luas terhadap perkembangan seni dan budaya global.

5. PENUTUP**a. Simpulan**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa generasi muda di Nusa Tenggara Barat memainkan peran yang kompleks dan multidimensional dalam pelestarian budaya lokal di tengah arus modernisasi. Mereka bukan sekadar objek yang terancam tercerabut dari akar budayanya, melainkan subjek aktif yang secara kreatif menegosiasikan hubungan antara tradisi dan modernitas. Tiga peran utama—pewaris, inovator, dan promotor

budaya—berjalan secara komplementer dan saling memperkuat dalam ekosistem pelestarian budaya yang dinamis.

Modernisasi, dalam temuan ini, tidak selalu bersifat destruktif bagi budaya lokal. Sebaliknya, teknologi digital dan globalisasi informasi justru membuka peluang baru yang belum pernah ada sebelumnya untuk mendiseminasikan, merevitalisasi, dan bahkan mengkomersialisasikan warisan budaya lokal. Kunci keberhasilannya terletak pada kemampuan generasi muda untuk melakukan rekonstruksi narasi budaya yang relevan tanpa mengorbankan autentisitas nilai-nilai tradisi.

Pelestarian budaya yang berkelanjutan membutuhkan ekosistem yang mendukung: kebijakan pemerintah yang akomodatif, infrastruktur budaya yang memadai, pendidikan budaya yang terintegrasi, dan ekosistem ekonomi kreatif berbasis budaya yang memberikan insentif nyata bagi keterlibatan generasi muda.

2. Saran

Berdasarkan temuan penelitian, direkomendasikan: (1) Pemerintah daerah NTB perlu mengembangkan kebijakan afirmatif yang memberikan insentif ekonomi bagi generasi muda yang aktif dalam pelestarian budaya, termasuk beasiswa seni budaya, dukungan inkubasi bisnis kreatif berbasis budaya, dan penghargaan bagi inovator budaya muda; (2) Lembaga pendidikan perlu mengintegrasikan pendidikan budaya lokal secara lebih substantif dan kontekstual dalam kurikulum, bukan sekadar sebagai muatan lokal yang bersifat informatif; (3) Komunitas budaya perlu mengembangkan strategi regenerasi yang lebih sistematis, termasuk program mentorship antara seniman senior dan generasi muda; dan (4) Penelitian lanjutan diperlukan untuk mengukur dampak jangka panjang dari berbagai strategi pelestarian budaya yang dikembangkan generasi muda terhadap indeks vitalitas budaya lokal di NTB.

DAFTAR PUSTAKA

- Barker, C. (2004). *The SAGE dictionary of cultural studies*. SAGE Publications.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures: Selected essays*. Basic Books.
- Giddens, A. (1984). *The constitution of society: Outline of the theory of structuration*. Polity Press.
- Hall, S. (Ed.). (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. SAGE Publications.
- Iskandar, M., & Rahmat, A. (2020). Pemuda dan pelestarian budaya lokal: Studi kasus di Desa Adat Sesaot, Lombok Barat. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 14(2), 112–128. <https://doi.org/10.22146/jsp.55231>
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi (edisi revisi)*. Rineka Cipta.
- Kusumaningrum, D. (2019). Digital heritage dan strategi pemuda dalam pelestarian budaya Nusantara. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 21(3), 345–362. <https://doi.org/10.14203/jmb.v21i3.836>

Liliweri, A. (2014). Pengantar studi kebudayaan. Nusa Media.

Mannheim, K. (1923). The problem of generations. In P. Kecskemeti (Ed.), *Essays on the sociology of knowledge* (pp. 276–322). Routledge. (Diterbitkan ulang 1952)

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Moustakas, C. (1994). *Phenomenological research methods*. SAGE Publications.

Ogburn, W. F. (1922). Social change with respect to culture and original nature. B. W. Huebsch.

Putri, R. A., & Wardhana, I. G. (2021). Pemanfaatan media sosial dalam pelestarian budaya lokal oleh generasi milenial di Bali. *Jurnal Kajian Bali*, 11(1), 55–78. <https://doi.org/10.24843/JKB.2021.v11.i01.p03>

Smith, L., & Akagawa, N. (Eds.). (2009). *Intangible heritage*. Routledge.

Suprpto, M. H. (2018). Revitalisasi kebudayaan lokal dalam pembangunan daerah: Perspektif kebijakan publik. *Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 6(1), 1–18.

Sutrisno, M., & Putranto, H. (2005). *Teori-teori kebudayaan*. Kanisius.

UNESCO. (2003). *Convention for the safeguarding of the intangible cultural heritage*. Paris: UNESCO. <https://ich.unesco.org/en/convention>

UNESCO. (2021). *State of the world's intangible cultural heritage*. Paris: UNESCO Publishing. <https://www.unesco.org/en/articles/state-worlds-intangible-cultural-heritage>

Wibowo, A. (2022). Hibriditas identitas budaya pemuda urban: Antara globalisme dan lokalisme. *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 35(4), 412–428. <https://doi.org/10.20473/mkp.V35I42022.412-428>

Yunus, R. (2013). Transformasi nilai-nilai budaya lokal sebagai upaya pembangunan karakter bangsa. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(1), 67–79.